



Fragmented Soul: Kritik atas Imajinasi Keutuhan dalam Horizon Pemikiran Lemah (Pensiero Debole)

Hendra Soedarsono

SAAT Ministry Center

hen.soedarsono@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini berangkat dari kegelisahan terhadap meningkatnya pengalaman kelelahan eksistensial dan fragmentasi batin dalam kehidupan manusia kontemporer, yang hampir selalu dibaca dalam kerangka kekurangan. Dalam horizon yang menuntut performativitas dan keutuhan, kondisi ini direduksi sebagai kegagalan untuk mencapai kesempurnaan. Melalui penelusuran terhadap akar metafisis dari imajinasi keutuhan dalam tradisi filsafat Barat, mulai dari teleologi Aristoteles, kritik ontoteologi Heidegger, hingga nihilisme Nietzsche, tulisan ini menunjukkan bahwa keutuhan bukanlah kondisi ontologis manusia, melainkan konstruksi normatif yang diwariskan oleh cara berpikir metafisis. Dalam terang pemikiran Gianni Vattimo tentang *pensiero debole*, melemahnya klaim-klaim metafisik tidak dibaca sebagai krisis, melainkan sebagai peluang untuk membebaskan diri dari tuntutan akan fondasi absolut. Dengan demikian ketidakutuhan tidak lagi dipahami sebagai kegagalan aktualisasi, melainkan sebagai kondisi eksistensial yang inheren dalam keberadaan manusia yang historis dan terbuka. Tulisan ini tidak bermaksud untuk menawarkan solusi atas fragmentasi batin, melainkan menggeser cara memahaminya, dari kerangka kekurangan menuju pengakuan atas keterbatasan sebagai bagian dari kenyataan eksistensial manusia.

Kata Kunci:

fragmented soul; pensiero debole; nihilisme; metafisika Barat; keutuhan; Vattimo

Pendahuluan

Menjalani abad ke-21 muncul kekhawatiran yang semakin meningkat tentang jumlah penderita depresi di kalangan anak muda dengan usia 10-24 tahun. Survei mendapatkan hasil bahwa depresi dapat

mendorong munculnya ide untuk mengakhiri hidup lima kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mengalami depresi.¹ Dalam temuan lain, juga mencatat bagaimana epidemi kesepian dan individualisme menjadi epidemi yang

¹ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Depresi Pada Anak Muda Di Indonesia* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023),

https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5532/1/03%20factsheet%20Keswa_bahasa.pdf.

mempengaruhi kesehatan pada masyarakat.²

Situasi ini tidak hanya merisaukan dan menggelisahkan, tetapi juga mendorong lahirnya refleksi kritis bahwa kondisi ini berkaitan langsung dengan keadaan eksistensial manusia di dalam menghadapi kehidupan kontemporer. Seorang filsuf kontemporer bernama Byung-Chul Han, mendiagnosa bahwa sindrom kelelahan menjadi lanskap patologis dari permulaan abad ke-21.³ Han tidak melihat kelelahan ini disebabkan oleh tekanan eksternal semata, melainkan oleh struktur kehidupan kontemporer yang menuntut individu untuk terus mengoptimalkan diri, berprestasi, dan menjadi subjek produktif tanpa henti. Istilah proyek, inisiatif, dan motivasi menjadi tuntutan tanpa sadar yang memaksa penyembahan terhadap nilai pencapaian yang berujung pada kondisi jiwa yang kelelahan dan terbakar.⁴ Dalam tulisan ini, istilah *fragmented soul* digunakan untuk menggambarkan kondisi batin manusia yang kelelahan secara eksistensial.

Tulisan ini tidak bermaksud untuk mereduksi depresi sebagai gangguan klinis yang memerlukan penanganan secara ketat dan melibatkan tenaga profesional. Fokusnya terletak pada memahami pemaknaan yang membentuk cara zaman kontemporer tentang ketidakutuhan manusia dan meresponsnya. *Fragmented soul* menjadi sebuah kategori filosofis untuk menelusuri struktur pemikiran yang

melatarbelakangi kecemasan terhadap kondisi tersebut.

Dalam kerangka berpikir yang menuntut performativitas dan fungsionalitas, kondisi batin ini hampir selalu dibaca sebagai sebuah kekurangan. *Fragmented soul* direduksi sebagai penyakit yang harus disembuhkan, gangguan psikis yang wajib untuk diselesaikan, dan ketidakutuhan yang perlu dilengkapi. Kegagalan untuk memulihkan kondisi jiwa ini, dianggap akan berakibat pada kehampaan tanpa akhir. Oleh karena itu tidak jarang kita menemukan bermunculan upaya-upaya untuk memperbaiki dengan tujuan supaya kondisi jiwa dapat kembali kepada keutuhannya. Beragam pendekatan dan cara dipakai untuk meredam perkembangannya, menekan akselerasinya, dan mengendalikan penyebarannya. Tujuan akhirnya adalah kembali pada kondisi utuh, sehat dan sempurna. Namun apakah pemikiran ini adalah pemikiran yang tepat? Apakah manusia memang dilahirkan untuk mencapai kesempurnaan? Apa itu kesempurnaan? Apa itu keutuhan?

Untuk menjawab kondisi ini kita akan menelusuri pemikiran dari seorang filsuf Italia bernama Gianni Vattimo. Dengan pemikirannya yang khas yaitu *Pensiero Debole* atau Pemikiran Lemah, kita akan dapat memahami mengapa dunia terus dikendalikan oleh keinginan untuk menjadi utuh, dan mengapa hal tersebut malah membuat kita semakin tidak utuh. Lalu usulan bahwa pemikiran lemah dapat

² Resiko kematian meningkat, penyakit jantung, peningkatan jumlah hipertensi dan diabetes, penurunan imunitas, depresi yang mengarah kepada tindakan menyakiti diri sendiri hingga bunuh diri. U.S. Department of Health and Human Services, *Our Epidemic of Loneliness and Isolation: The U.S. Surgeon General's Advisory on the Healing Effects of Social*

Connection and Community (U.S. Department of Health and Human Services, 2023), 24–29, <https://www.hhs.gov/sites/default/files/surgeon-general-social-connection-advisory.pdf>.

³ Han Byung-Chul, *The Burnout Society*, trans. Erik Butler (Stanford University Press, 2015), 1.

⁴ Byung-Chul, *The Burnout Society*, 10.

menjadi fondasi yang melegakan bagi kondisi zaman yang menuntut keutuhan.

Keutuhan sebagai produk metafisika Barat

Ketegangan antara kelelahan eksistensial dan tuntutan kepada keutuhan tidak muncul secara kebetulan. Keutuhan dan kesempurnaan memiliki kaitan dengan cara Barat memahami Ada, kebenaran dan makna. Dengan kata lain, krisis batin kontemporer merupakan warisan dari metafisika Barat yang sejak awal memandang keutuhan sebagai norma, dan kesempurnaan sebagai yang ideal. Untuk memahami mengapa ketidakutuhan kerap dianggap sebagai kegagalan, kita perlu menelusuri kembali cara berpikir metafisis yang membentuk gambaran tentang keutuhan itu sendiri.

Dalam tradisi filsafat Barat, Pencarian 'Ada' ini telah mengakar sejak awal filsafat Yunani, seperti yang terlihat pada pemikiran Thales, Anaximander, dan Heraklitus, yang berusaha mengagas dasar dari segala keberadaan sebagai sebuah entitas yang tidak bergantung pada apa pun, tetapi menjadi dasar bagi segala sesuatu yang lain. Pemikiran ini mencapai puncaknya dalam filsafat Aristoteles, yang memperkenalkan konsep tentang penyebab pertama yang tidak disebabkan oleh apa pun (*unmoved mover*).⁵

Aristoteles menggunakan istilah *Theos* sebagai rujukan pada prinsip penggerak utama (*unmoved mover*). Namun, *Theos* dalam konsep Aristoteles bukanlah Tuhan dalam pengertian teologis, melainkan prinsip metafisik yang sifatnya abstrak,

bukan pribadi. Tujuannya adalah memberikan landasan rasional mengenai asal usul dan dasar keberadaan dalam kerangka pemikiran metafisik. Dalam perkembangannya, pemikiran Aristoteles diadopsi oleh filsuf seperti Thomas Aquinas dan Ibnu Sina, yang mengintegrasikan ide ini dengan konsep Tuhan yang transenden dalam agama monoteistik. Akhirnya, kerangka berpikir ini menghasilkan konsep Tuhan sebagai entitas, substansi atau keberadaan tertinggi yang menjadi dasar metafisik bagi keberadaan dan ilmu pengetahuan. Dari sinilah, muncul imajinasi tentang kesempurnaan, keutuhan dan finalitas.

Pandangan ini berpulang pada pemikiran teleologis Aristoteles, yaitu gagasan bahwa setiap yang ada bergerak kepada suatu *telos*, sebuah tujuan atau akhir yang memiliki aktualisasi paling sempurna. Ada perbedaan antara potensi dan aktualitas, selama sesuatu belum sepenuhnya menjadi maka ia masih berada dalam ruang potensi, sesuatu hanya dianggap sempurna ketika potensinya teraktualisasi secara penuh.

Dalam pola pemikiran semacam ini, ketidakutuhan cenderung dibaca sebagai kondisi yang belum selesai atau sebuah kekurangan yang perlu diarahkan menuju kepada kepenuhan. Struktur ini membentuk sebuah imajinasi tentang keutuhan sebagai norma ontologis. Pola pikir yang akhirnya meresap ke dalam cara manusia memahami dirinya, yaitu ketika dirinya dibayangkan sebagai sebuah proyek menuju kesempurnaan. Ketidakutuhan mulai dipandang sebagai kegagalan aktualisasi. Dalam konteks modern yang menuntut

⁵ Aristotle, *Aristotle's Metaphysics, Volume II: Books VII-XIV*, ed. W. D. Ross, Oxford Classical Texts (Clarendon Press, 1924), Book XII, 7.

performativitas dan produktivitas, imajinasi ini menjadi bahan bakar bagi obsesi terhadap optimalisasi diri. Depresi, kelelahan, dan fragmentasi batin menjadi sebuah pertanda bahwa proyek menjadi utuh belumlah berhasil. Obsesi inilah yang hendak dipersoalkan dalam tulisan ini.

Kritik terhadap konsep keutuhan

Dalam horizon ini Martin Heidegger juga mengajukan kritiknya melalui konsep ontoteologi. Baginya ontoteologi adalah cara berpikir metafisika Barat yang dalam upayanya mencari dasar paling akhir dari keberadaan, memahami 'Ada' sebagai sesuatu yang sekaligus bersifat ilahi (*theos*) dan dirumuskan secara rasional (*logos*).⁶ Dengan demikian, pencarian metafisik atas 'Ada' yang paling dasar tidak hanya menetapkan satu prinsip tertinggi, tetapi juga mengikatnya dalam kerangka rasionalitas yang menuntut kepastian, keutuhan, dan fondasi yang stabil.

Yang dikritik oleh Heidegger adalah proses reduksi yang terjadi pada 'Ada', 'Ada' menjadi terkuasai, dirasionalisasi, dan terdefinisikan, ia tidak lagi dibiarkan sebagai misteri yang melampaui penguasaan manusia, melainkan ditempatkan dalam kerangka yang dapat dihitung, dijelaskan, dan distabilkan. Dalam kerangka pemahaman semacam ini, cara kita memahami kebenaran juga terpengaruh, realitas dipahami dalam horizon totalitas yang menuntut kepastian dan keutuhan. Struktur totalitas ini melahirkan sikap

dominatif terhadap realitas, di mana segala bentuk yang memiliki arti yang berbeda dianggap tidak benar. Dalam bahasa Gianni Vattimo, ia menyebut kondisi ini sebagai totalitarianisme yang merusak.

Dalam bukunya *The End of Modernity: Nihilism and Hermeneutics in Post-modern Culture* (1988), Vattimo menulis: "Bagi Heidegger, 'Ada' dihancurkan sejauh ia sepenuhnya ditransformasikan menjadi nilai."⁷ Menurut Vattimo, 'Ada' yang direduksi menjadi sebuah entitas yang memiliki nilai mutlak dan diposisikan sebagai kebenaran terakhir yang final dan mengikat, menyebabkan dominasi totalitarianisme. Dalam pandangan ini, segala sesuatu yang tidak bersifat absolut dan universal dianggap tidak pantas diberikan predikat Tuhan atau dijadikan sumber segala sesuatu. Akibatnya, manusia yang memberi nilai justru terjebak dan bahkan menyembah nilai tersebut, yang pada akhirnya mendominasi segala aspek kehidupan mereka.⁸

Ironisnya struktur totalitas ini secara paradoks juga mengandung kerapuhan di dalam dirinya sendiri. Friedrich Nietzsche menyebutnya sebagai nihilisme, keadaan ketika nilai-nilai tertinggi dalam hidup manusia seperti kebenaran dan keadilan kehilangan daya legitimasi dan fondasi metafisiknya. Kondisi ketika manusia tidak lagi percaya kepada simbol nilai mutlak, misalnya Tuhan, dan modernisme yang berusaha menggantinya dengan nilai baru

⁶ A. Setyo Wibowo, "Heidegger Melampaui Metafisika," *BASIS* 63, nos. 05–06 (2014): 24–25.

⁷ "for Heidegger, Being is annihilated insofar as it is transformed completely into value." Gianni Vattimo, *The End of Modernity: Nihilism and Hermeneutics in Post-Modern Culture*, trans. Jon R. Snyder (Polity Press, 1988; originally published as *La Fine Della Modernita*), 20.

⁸ Vattimo mengutip seorang tokoh bernama Theodor W. Adorno, yang menggunakan istilah "Total Organization" untuk menggambarkan kondisi modern di mana semua hal diatur dan dikontrol secara total oleh logika maupun teknologi modern. Gianni Vattimo, *Belief*, trans. Luca D'Isanto and David Webb, *Cultural Memory in the Present* (Stanford University Press, 1999), 30.

seperti rasionalitas, sains, dan teknologi yang juga berfungsi sebagai fondasi alternatif. Nihilisme tidak menandai kehancuran total makna, melainkan runtuhnya klaim akan fondasi yang tidak tergoyahkan. Namun, hal ini tidak serta-merta menghapus pola pikir totalitas yang telah mengakar dalam budaya Barat. Struktur pemikiran kuat tetap bekerja dalam praksis sosial dan cara manusia memahami dirinya. Di sinilah fragmentasi batin tetap terjadi, karena tuntutan terhadap manusia tentang keutuhan tetap terjadi di dalam dunia yang fondasinya sendiri telah retak.

***Pensiero debole* (pemikiran lemah)**

Berbeda dengan pembacaan yang melihat nihilisme sebagai krisis yang harus diatasi, Vattimo justru menerjemahkannya sebagai peluang historis. Bagi Vattimo, melemahnya klaim-klaim metafisik yang selama ini menopang kebenaran absolut bukanlah krisis yang harus diselesaikan, melainkan kesempatan untuk membebaskan diri dari kekerasan absolutisme. Dalam horizon inilah pemikiran lemah bertumpu.

Pensiero debole atau pemikiran lemah, merupakan konsep milik Vattimo terhadap ideologi 'kuat' yang tanpa disadari telah mendominasi cara berpikir budaya Barat selama berabad-abad.⁹ sebagaimana dirumuskan dalam pembacaan Jon R. Snyder terhadap pemikirannya dalam pengantar terjemahan *The End of Modernity* (1988). Hal ini dikarenakan konsep 'kuat' yang

bercirikan kepastian, absolutisme, dan universalitas tidak lagi relevan di era pascamodern. Dalam dunia yang semakin plural dan kompleks, kebenaran tidak lagi dapat dianggap sebagai sesuatu yang tunggal dan final, melainkan selalu bersifat historis, kontekstual, dan terbuka terhadap interpretasi.¹⁰

Pemikiran lemah adalah sebuah pendekatan baru dan tidak biasa dalam menanggapi pola berpikir 'kuat' yang telah menjadi tradisi dominan dalam sejarah peradaban manusia. Pola pikir 'kuat' terlalu mengakar dan terus direproduksi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, hal ini terlihat dari bagaimana budaya dunia cenderung memahami dan merespons segala sesuatu dalam kerangka kekuatan, otoritas, dan kepastian absolut. Meskipun banyak individu dan kelompok menyadari dampak negatif dari dominasi pola pikir 'kuat', ironisnya, cara yang digunakan untuk melawan tradisi ini justru tetap mengandalkan prinsip yang sama. Dalam berbagai dinamika sosial dan politik, ketika sebuah otoritas dominan digulingkan, sering kali yang menggantikannya adalah otoritas baru yang tidak kalah represif. Dengan demikian, siklus kekuasaan tetap berulang, tanpa adanya perubahan mendasar dalam cara berpikir.¹¹

Vattimo menawarkan sebuah pendekatan yang berlawanan dengan pola pikir dominan. Vattimo seperti berkata dengan

⁹ "...Being which is defined in terms of objectivity, that is, in terms of clarity, stability, and unshakable uncertainty." Vattimo, *The End of Modernity: Nihilism and Hermeneutics in Post-Modern Culture*, 42.

¹⁰ "...after the arrival of philosophical nihilism, each human subject is faced with a world in which there are always only further interpretive choices, rather than absolute values." Jon R. Snyder, "Translator's Introduction," in *The End of Modernity: Nihilism and*

Hermeneutics in Postmodern Culture, trans. Jon R. Snyder (Johns Hopkins University Press, 1988), xxii.

¹¹ "...while, on the one hand, they reject on principle the system of Western metaphysical thought, on the other hand they are equally cognizant of the fact that the concept of 'overcoming' belongs to that same system, and must therefore also be rejected." Vattimo, "Translator's Introduction," xvii.

lantang, “saya tidak apa-apa jika lemah”, lemah itu bukanlah hal yang tabu, yang salah, dan yang harus dihindari, sebaliknya kelemahan adalah kebenaran yang harus dipertimbangkan. ‘Lemah’ mewakili semua yang berlawanan dengan ‘kuat’, orientasinya menegasi semua yang pasti, dominan, mutlak dan otoritatif. Pemikiran lemah mengedepankan keterbukaan, dialog, dan pluralisme, yang memungkinkan berbagai perspektif dapat eksis berdampingan tanpa harus mengklaim superioritas satu sama lain.¹²

Pemikiran lemah mengungkapkan bahwa kebenaran tidaklah sesederhana kesesuaian antara pernyataan (proposisi) dengan kenyataan objektif, tetapi melampaui itu karena kebenaran selalu terkait dengan konteks paradigma tertentu dan keterikatan historis, daripada fakta objektif yang tidak terbantahkan. Keutuhan tidak lagi dipahami sebagai norma yang harus dicapai, karena manusia bukanlah sekedar proyek menuju titik final. Ketidakutuhan bukan lagi kegagalan aktualisasi, melainkan kondisi eksistensial yang inheren dalam keberadaan manusia.

Ketidakutuhan sebagai kondisi ontologis

Melalui pemikiran lemah, kita dapat melihat bahwa secara ontologis, keutuhan telah kehilangan legitimasinya. Jika dalam metafisika Barat keutuhan dipahami sebagai norma dan tujuan akhir aktualisasi, maka dalam horizon ontologi lemah, keberadaan tidak lagi bergerak menuju kepenuhan final, melainkan dipahami sebagai peristiwa yang terbuka dan historis. Keutuhan tidak lagi

menjadi fondasi ontologis, melainkan konstruksi normatif yang diwariskan oleh imajinasi metafisik.

Pandangan ini memperoleh penguatan dari tinjauan antropologis filsafat. Arnold Gehlen memahami manusia sebagai makhluk yang secara biologis tidak lengkap, maksudnya adalah manusia memiliki kondisi dasar sebagai yang tidak ideal, tidak sempurna, atau tidak utuh. Manusia tidak memiliki insting kuat atau struktur tubuh untuk beradaptasi yang spesifik, tidak seperti hewan. Ketidaklengkapan ini bukan cacat yang harus diperbaiki, melainkan kondisi dasar yang justru memungkinkan manusia membangun dunia simbolik dan institusionalnya.¹³ Manusia tidak pernah hadir sebagai substansi yang final dan selesai, melainkan merupakan pengada yang harus terus menerus membentuk diri dan mengalami pembentukan.

Dengan demikian, maka ketidakutuhan bukanlah penyimpangan dari bentuk ideal, melainkan modus eksistensi itu sendiri. Yang harusnya dipersoalkan bukanlah fragmentasi jiwa, melainkan imajinasi tentang kepenuhan yang dipaksakan sebagai norma. Kita perlu merubah paradigma tentang ketidakutuhan sebagai kegagalan aktualisasi, melainkan sebagai ekspresi dari kondisi ontologis manusia yang memang tidak pernah tertutup secara final.

Maka pertanyaan yang tersisa bukan lagi bagaimana memulihkan ketidakutuhan menuju kepenuhan, melainkan bagaimana melepaskan imajinasi tentang keutuhan yang selama ini dipaksakan sebagai norma.

¹² “The practice of weak thought would consist in contaminating the rational languages of science and technology by insisting on their connection to, and unity with, the other languages of contemporary culture.” Vattimo, “Translator’s Introduction,” liii.

¹³ Arnold Gehlen, “Man: His Place and Nature,” in *Interpreting Man*, ed. Dennis M. Weiss, Critical Studies in the Humanities (2002; The Davies Group, Publishers, n.d.), 59–62.

Pemikiran lemah membebaskan manusia dari tuntutan akan kesempurnaan dan fondasi absolut, tetapi pembebasan ini terutama merupakan pergeseran paradigma pemahaman. *Fragmented soul* tidak lagi dibaca sebagai kegagalan ontologis yang harus disembuhkan, melainkan sebagai kondisi keberadaan yang menyingkapkan rapuhnya konstruksi tentang kesempurnaan itu sendiri.

Penutup

Akhirnya, tulisan ini tidak dimaksudkan untuk menawarkan solusi atas depresi maupun merumuskan sebuah sikap praktis terhadap pengalaman *fragmented soul*. Tujuannya hanyalah menggeser cara pandang yang selama ini menempatkan *fragmented soul* di dalam kerangka kekurangan. Yang berubah adalah titik pemahamannya, keterpecahan, ketidakutuhan, tidak lagi ditafsirkan sebagai kegagalan ontologis. Namun sebagai bagian dari kenyataan bahwa keberadaan manusia sendiri sesungguhnya adalah sesuatu yang tidak pernah sepenuhnya tertutup dan selesai.

Tulisan ini berupaya untuk menunjukkan bahwa cara kita memahami manusia turut membentuk cara kita memahami keterpecahannya. Ketika paradigma tentang kesempurnaan dilemahkan, sebuah ruang baru terbuka untuk melihat bahwa kehidupan manusia memang tidak pernah sepenuhnya utuh. Jika ketidakutuhan bukan lagi dilihat sebagai cacat dari bentuk ideal, maka tekanan untuk selalu kembali kepada keutuhan juga kehilangan dasar metafisiknya. Dalam dunia yang fondasinya tidak lagi absolut, pengalaman fragmentasi tidak perlu segera dipulihkan agar dapat

dianggap sah sebagai bagian dari kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Aristotle. *Aristotle's Metaphysics, Volume II: Books VII-XIV*. Edited by W. D. Ross. Oxford Classical Texts. Clarendon Press, 1924.
- Byung-Chul, Han. *The Burnout Society*. Translated by Erik Butler. Stanford University Press, 2015.
- Gehlen, Arnold. "Man: His Place and Nature." In *Interpreting Man*, edited by Dennis M. Weiss. Critical Studies in the Humanities. 2002; The Davies Group, Publishers, n.d.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Depresi Pada Anak Muda Di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023.
- https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5532/1/03%20factsheet%20Keswa_bahasa.pdf.
- U.S. Department of Health and Human Services. *Our Epidemic of Loneliness and Isolation: The U.S. Surgeon General's Advisory on the Healing Effects of Social Connection and Community*. U.S. Department of Health and Human Services, 2023. <https://www.hhs.gov/sites/default/files/surgeon-general-social-connection-advisory.pdf>.
- Vattimo, Gianni. *Belief*. Translated by Luca D'Isanto and David Webb. Cultural Memory in the Present. Stanford University Press, 1999.
- Vattimo, Gianni. *The End of Modernity: Nihilism and Hermeneutics in Post-Modern Culture*. Translated by Jon R. Snyder. Polity Press, 1988. Originally published as *La Fine Della Modernita*.
- Vattimo, Gianni. "Translator's Introduction." In *The End of Modernity: Nihilism and Hermeneutics in Postmodern Culture*, translated by Jon R. Snyder. Johns Hopkins University Press, 1988.
- Wibowo, A. Setyo. "Heidegger Melampaui Metafisika." *BASIS* 63, nos. 05-06 (2014): 28-29.